

**MAKNA SIMBOLIK KERIS DALAM STRUKTUR SOSIAL
KERATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT TAHUN 1855-1877
(Berdasarkan Penelusuran Pustaka)**

RIFKI FEBRIYAN ILHAM RAMADHAN

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: rifkyfebriyan1995@gmail.com

Sri Mastuti Purwaningsih

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Keris merupakan benda seni warisan nenek moyang bangsa Indonesia berupa seni tempa logam yang diwariskan kepada kita sebagai salah satu identitas diri. Keris dalam perkembangannya bukan lagi sebagai senjata pembunuh, melainkan telah menjadi simbolisasi kehidupan masyarakat, atau dengan kata lain sebagai refleksi persona dan kehidupan masyarakat Jawa. Pada masa lalu, keris juga dipakai sebagai simbol identitas diri, baik itu simbol diri pribadi, keluarga, klan dan status sosial.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana gaya perkerisan yang mewakili struktur sosial di Keraton Yogyakarta? (2) Bagaimana makna simbolik keris bagi masyarakat di Keraton Yogyakarta?. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara praktis terkait menjelaskan makna simbolik keris dalam struktur sosial Keraton Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah metode pendekatan sejarah (historical approach), yang meliputi empat tahapan proses yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, Keris tidak hanya memenuhi keindahan dari aspek fisiknya saja tetapi ada makna-makna yang sangat mendasar di dunia perkerisan, sehingga aspek nilai ini pada akhirnya akan membentuk cara berpikir dan perilaku masyarakat Jawa serta akan melahirkan identitas masyarakat Jawa itu sendiri. Makna simbolik keris dalam struktur sosial Keraton Yogyakarta memberikan gambaran tentang kedudukan atau jabatan seseorang dalam lingkungan Keraton Yogyakarta yang didasarkan pada visual bentuk, warna, maupun cara memakainya. Beberapa aspek yang melekat pada keris tersebut yang akan menunjukkan status sosial seseorang dalam lingkungan keraton.

Kata Kunci : Keris, Simbol, Keraton

Abstract

Kris is an art object inherited from the Indonesian Nation in the form of metal forging which is inherited to us as one of our identity Kris in its development is no longer a murder weapon, but has become a symbol of people's lives, or in other words as a reflection of the person and life of the Javanese people. In the past, kris was also used as a symbol of self-identity, both personal, family, clan and social status.

The formulation of the problem in this study is (1) how is the kris style representing the social structure in the Yogyakarta Palace? (2) What is the symbolic meaning of the kris for the people in the Yogyakarta Palace?. The purpose of this research is to explain in practical terms the explanation of the symbolic meaning of the kris in the social structure of the Yogyakarta Palace. The method used is the historical approach method, which includes four stages of the process namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography.

The results of the study show that kris not only fulfills the beauty of its physical aspects but there are very basic meanings in the world of kris, so this value aspect will ultimately shape the Javanese society's way of thinking and behavior and will give birth to the Javanese identity itself. The symbolic meaning of the kris in the Yogyakarta Palace social structure gives an idea of one's position or position in the Yogyakarta Palace environment which is based on visual form, color, and how to use it. Some aspects that are attached to the kris will show a person's social status within the palace.

Keywords : Kris, Symbol, Palace

PENDAHULUAN

Keris adalah hasil seni tempa logam yang berupa senjata tikam golongan belati (berujung runcing dan tajam pada kedua sisinya), yang berkembang di sebagian wilayah Asia Tenggara khususnya Indonesia. Budaya keris yang berkembang di masyarakat Nusantara telah menunjukkan ketangguhannya dalam melewati masa transisi, yang pada intinya peralihan zaman itu mampu mengantarkan keris bukan hanya sebagai hasil budi daya yang bersifat kebendaan, tetapi keris juga sarat akan nilai-nilai tak benda (*intangible*).¹

Pada masa kerajaan Hindu-Buddha hingga akhir periode kerajaan Mataram Islam keris masih digunakan sebagai alat untuk membela diri atau sebagai senjata saat perang. Keris dalam perkembangannya bukan lagi sebagai senjata pembunuh, melainkan telah menjadi simbol kehidupan masyarakat, atau dengan kata lain sebagai refleksi persona dan kehidupan masyarakat Jawa.²

Pada zaman dahulu, tanda mata pemberian dari seorang raja yang paling tinggi nilainya adalah sebuah keris.³ Pemberian yang dianggap paling berharga dari seorang Raja Jawa kepada para bawahannya baik seorang perwira prajurit maupun abdi dalem adalah keris. Pada perkembangannya, keris di lingkup keraton bisa menjadi simbol pangkat atau kedudukan. Pada masa lalu, keris juga dipakai sebagai simbol identitas diri, baik itu diri pribadi, keluarga atau bahkan klan.

Perkembangan budaya di masyarakat tidak terlepas dari peran serta seorang pemimpin atau penguasa. Karena seorang penguasa menggunakan aspek budaya tersebut sebagai alat legitimasi dan bukti kekuasaan di hadapan rakyatnya serta kerajaan lainnya. Keraton Yogyakarta yang merupakan salah satu pusat pelestarian budaya Jawa, menjadikannya perhatian khusus terhadap unsur-unsur budaya yang ada di dalamnya.

Sri Sultan Hamengku Buwono VI merupakan seorang raja Kesultanan Yogyakarta yang dinilai sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Jawa. Hal ini terlihat dari pada masa pemerintahannya pusaka Jawa khususnya keris mengalami zaman keemasan. Selama pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VI pada tahun 1855 hingga 1877 keris telah mengalami suatu perubahan dari segi fungsi dan cara pemakaiannya. Meskipun perubahan itu dimulai pada saat masa pemerintahan Hamengku Buwono V, tetapi pada masa Hamengku Buwono VI merupakan masa dimana keris

mengalami zaman keemasannya sehingga dapat dikenal secara luas.

Seperti yang kita ketahui bahwa dalam budaya masyarakat Jawa sarat akan makna-makna yang terkandung dalam setiap unsur budayanya, salah satunya adalah keris. Keris memiliki banyak sekali komponen atau bagian yang menyusunnya, dan setiap bagian memiliki nama dan makna khusus bagi masyarakat Jawa. Oleh karena itu sangat menarik jika keris dalam budaya Jawa ini dikaji secara semiotika. Simbol-simbol yang terdapat di dalam keris mengandung makna dan fungsi yang sangat beragam.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang terdiri dari 4 tahap yaitu heuristik, kritik, intepretasi, dan historiografi. Metode penelitian sejarah adalah suatu proses menguji dan mengalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.⁴

Pada tahap heuristik yang dilakukan peneliti adalah mencari sumber sebagai penunjang penelitian. Penelusuran sumber primer dilakukan peneliti dengan menelusuri sumber dari *Kawedan Hageng Punakawan Widya Budaya* yang berlokasi di kompleks Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat serta melakukan wawancara dengan beberapa abdi dalem dan mendapatkan beberapa informasi mengenai perkerisan di lingkup Kraton Ngayogyakarta. Serta dari Museum Sanabudaya peneliti mendapatkan beberapa manuskrip mengenai tosan aji, keris, dan beberapa koleksi keris yang tersimpan di museum; yang mana menyimpan manuskrip atau naskah kuno milik Kraton Yogyakarta. Kemudian pencarian sumber lain di, kemudian di Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Timur serta perpustakaan pusat Universitas Negeri Surabaya yang menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan keris, sosial, semiotika, dan budaya yang menjadi penunjang penelitian. Peneliti juga menggali berbagai informasi mengenai keris dengan melakukan wawancara pada beberapa narasumber yang menggeluti dunia perkerisan seperti abdi dalem keraton dan kolektor keris.

Tahap kedua dari penelitian sejarah adalah kritik sumber yang dibagi menjadi dua bentuk yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Fokus utama dari kritik intern adalah berusaha memberikan penjelasan yang kuat terkait makna simbolik keris dalam struktur sosial Kraton Yogyakarta. Penjelasan ini dilakukan dengan membandingkan antara satu data dengan data lain serta dengan memperhatikan latar belakang penulis

¹ Wisnu Adisukma, Keris Sebagai Identitas Indonesia, dalam *Jurnal Brikolase* (<http://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php-article-view-3875462>), hlm. 4. Diakses 10 Juni 2016

² Ki Juru Bangun Jiwa, *Menyingkap Misteri Pusaka Suksesi Keraton Yogyakarta*. (Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka, 2015), hlm. 92

³ Adisukma. Op. Cit., hlm. 4

⁴ Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya: Unesa University Press, 2005). Hlm. 7

terkait dominasi sudut pandang dan situasi ketika penulis membuat karya tersebut.

Interpretasi merupakan tahapan yang ketiga dalam penelitian sejarah. Data yang dianalisis adalah hubungan antara penanda (substansi tekstual) dengan pertanda (makna dalam teks tersebut). Data yang dianalisis adalah hubungan antara penanda (substansi tekstual) dengan pertanda (makna dalam teks tersebut). Dalam proses interpretasi ini penulis menggunakan teori semiotika yang bertumpu pada dua prinsip yaitu pertama, teks harus dilihat sebagai tanda dan yang kedua, yaitu penafsiran sebuah teks yang sifatnya berlanjut mengikuti waktu dan pengalaman atau pengetahuan pembacanya.

Peneliti akan menganalisis data dengan menggunakan pendekatan analisis tanda Roland Barthes. Bagian yang akan diamati dan dianalisis adalah bentuk keris, warangka, warna, dan cara memakainya. Dalam teori tanda ini memiliki dua tahap yaitu tahap denotasi yang mengarah pada makna lugas, tahap konotasi yang mengarah dalam dua arah pertandaan tingkat dari petanda yang dijalankan dalam metabahasa, diharapkan dengan menggunakan unit analisis menghasilkan pemaknaan dari segi mitos atau ideologi. Landasan teori semiotika Barthes tersebut digunakan untuk menjelaskan pesan dan makna filosofis yang terdapat pada bagian-bagian keris, atau dengan kata lain digunakan sebagai alat analisis untuk membuka gambaran tentang makna yang terkandung di dalam keris.

Tahapan terakhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi yaitu penulisan sejarah secara kronologis dan sesuai dengan data yang ditemukan di lapangan. Peneliti akan menulis sejarah secara kronologis dan sesuai dengan data yang ditemukan serta sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan ilmiah yang benar sehingga menjadi hasil akhir sebuah skripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM KERIS

1. Pengertian Keris

Keris adalah hasil seni tempa logam yang berupa senjata tikam golongan belati (berujung runcing dan tajam pada kedua sisinya), yang berkembang di sebagian wilayah Asia Tenggara khususnya Indonesia. Keris merupakan benda seni warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang diwariskan kepada bangsa Indonesia sebagai salah satu identitas diri khususnya masyarakat Jawa. Keris sendiri termasuk dalam kategori Tosan Aji. Tosan aji merupakan hasil karya seni berupa senjata tradisional berpamor yang terbuat dari campuran beberapa unsur logam.⁵

Keris merupakan salah satu benda seni yang diciptakan dengan teknologi metalurgi, selain itu keris merupakan karya yang penuh dengan sentuhan artistik, bermutu seni serta mempunyai nilai estetika yang tinggi. Proses pembuatan keris tergolong rumit, untuk menghasilkan sebuah keris yang bermutu seni dan nilai estetika tinggi diperlukan ritual-ritual khusus seperti menjalani *laku tapa*⁶ dan macam-macam latihan rohani kejawen. Keris tidak hanya memenuhi keindahan dari aspek fisiknya saja tetapi ada makna-makna yang sangat mendasar di dunia perkerisan, sehingga aspek nilai ini pada akhirnya akan membentuk cara berpikir dan perilaku masyarakat Jawa serta akan melahirkan identitas masyarakat Jawa itu sendiri. Keris merupakan bahasa ungkap yang segala konteks kehidupan manusia itu terekam di dalam keris itu sendiri. Keris secara utuh terdiri dari tiga bagian pokok; yaitu *wilahan*, *warangka* dan *danganan* keris kalau ketiganya menyatu baru bisa disebut dengan keris.

Hasil tempa logam berupa senjata dapat dikatakan keris jika memenuhi beberapa kriteria, di antaranya adalah proses pembuatannya dengan cara ditempa, keris mempunyai dua bagian utama yaitu bilah keris (termasuk bagian *pesi*) dan bagian *ganja*, bilah keris harus selalu membuat sudut tertentu terhadap ganja sehingga posisi bilah terlihat miring atau condong.⁷

2. Sejarah Asal-usul dan Perkembangan Keris

Keterampilan seni mengolah logam oleh masyarakat Jawa semakin berkembang setelah masuknya pengaruh kebudayaan India ke Nusantara sekitar abad ke-5 M. Pengaruh kebudayaan tersebut dapat dilihat pada relief yang terukir di beberapa candi di Jawa, di antaranya adalah di Candi Borobudur, Candi Prambanan, Candi Penataran, dan Candi Sukuh. Pada relief tersebut terdapat gambar senjata tikam yang menyerupai daun, yang mana model senjata tikam serti itu telah berkembang lebih dahulu di wilayah India. Oleh para ahli, senjata tersebut dinamakan '*Keris Buda* atau *Keris Kabudan*' dan dianggap sebagai *prototype* atau bentuk awal dari keris.

Berdasarkan bukti arkeologis yang ditemukan pada relief-relief candi maupun prasasti bahwa keris adalah budaya asli Indonesia, meskipun pada abad ke-14 nenek moyang bangsa Indonesia pada umumnya menganut agama Hindu dan Buddha, namun tidak pernah ditemukan bukti bahwa budaya keris berasal dari India atau negara lain. Bukti tersebut diperkuat oleh beberapa candi dan prasasti yang ada di pulau Jawa. Candi-candi di pulau Jawa beberapa di antaranya ditemukan relief yang menggambarkan adanya senjata

⁵ Prasida Wibawa, *Tosan Aji: Pesona Jejak Prestasi Budaya*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 6

⁶ *Laku Tapa*: Proses menahan hawa nafsu untuk mengasah olah pikir, rasa, dan raga sehingga dapat mendekatkan diri dengan Tuhan serta mengharapkan permintaannya terkabulkan

⁷ Bambang Harsrinuksmo, *Ensiklopedi Keris*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2004), hlm. 151

yang berbentuk keris, sedangkan pada candi yang ada di India atau negara lain, bentuk senjata semacam itu tidak pernah ada.⁸ Penyebaran budaya keris dari pulau Jawa diperkirakan terjadi karena perluasan dan adanya hubungan di bidang politik dan ekonomi. Penyebaran keris secara besar-besaran ke luar pulau Jawa, khususnya Sumatera, pertama kali terjadi ketika kerajaan Singasari mengadakan Ekspedisi Pamalayu pada tahun 1275 M (abad ke-13).⁹

3. Perkembangan Ilmu Perkerisan

Ilmu proses pembuatan keris sudah berkembang mulai abad ke-V Masehi. Secara eksplisit tidak ada catatan atau dokumen yang menjelaskan tentang proses pembuatan keris pada masa awal kemunculan keris di zaman kerajaan Hindu-Buddha. Ilmu perkerisan pada masa itu masih dianggap sebagai pengetahuan yang rahasia dan hanya para empu dan panjak saja yang mengetahuinya. Salah satu sumber yang menggambarkan mengenai proses pembuatan keris adalah pada relief Candi Suku, Karanganyar, Jawa Tengah. Pada relief tersebut digambarkan tiga orang melakukan kegiatan pandai besi, dengan tiga tokoh yang berperan yaitu Bima yang bertugas menempa besi, sedangkan Arjuna mengoperasikan ubud atau alat untuk memompa api.

Pada masa sebelum abad ke-18 para empu pembuat keris tidak pernah membuat sebuah tulisan tentang perkerisan. Ilmu perkerisan hanya diwariskan dan diajarkan secara turun-temurun melalui praktik secara langsung dan diajarkan secara lisan. Oleh karena itu referensi mengenai ilmu perkerisan sangat sulit ditemukan. Munculnya tulisan yang membahas tentang ilmu perkerisan pertama adalah digubahnya sebuah karya sastra berjudul Serat Centhini atau Suluk Tembangraras oleh Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara III atas perintah dan permintaan dari Susuhunan Paku Buwono V.

4. Bagian-bagian Keris

Keris merupakan salah satu senjata tajam yang memiliki bagian atau anatomi terbanyak di dunia, kemudian diikuti oleh Katana yaitu senjata para Samurai yang ada di Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa leluhur bangsa Indonesia dahulu sudah memiliki peradaban yang tinggi, hingga dapat menciptakan sebuah senjata tajam yang memiliki bagian-bagian yang sangat detail dan indah. Secara garis besar anatomi keris dibagi menjadi

tiga bagian utama yaitu bagian bilah, bagian *warangka*, dan pegangan keris.

Ditinjau dari bentuk bilah, keris dibedakan menjadi dua macam bentuk bilah yaitu bilah keris lurus atau *leres* dan bilah yang bergelombang dan memiliki lekukan atau disebut juga dengan *luk*.¹⁰ *Ukiran*, atau *deder*, atau *jejer*, atau *handle*, adalah salah satu bagian keris yang merupakan tempat untuk pegangan tangan.¹¹ *Ukiran* salah satu bagian penting yang ada di keris. Tanpa adanya *ukiran* keris akan tampak kurang indah dipandang karena akan terlihat bagian pesinya saja dan saat dipegang akan terasa tidak nyaman bahkan bisa melukai tangan. Perabot keris yang tampilannya paling diutamakan adalah *warangka*. *Warangka* adalah semacam pelindung, sarung atau pengaman untuk menaruh mata bilah keris.¹²

B. BUDAYA TOSAN AJI DALAM KERATON YOGYAKARTA

1. Budaya Perkerisan Keraton Yogyakarta

Dalam kebudayaan Jawa raja dianggap manusia sempurna dan titisan dari dewa. Beberapa cerita rakyat selalu selalu menampilkan kehidupan seorang raja dan tokoh spiritual Jawa banyak dikaitkan dengan kekuatan-kekuatan supranatural.¹³ Bertolak dari kepercayaan semacam itu, raja sekaligus menjadi penguasa tertinggi dan bersifat mutlak. Kedudukan seorang raja yang sedemikian tinggi di mata rakyatnya itu selanjutnya mempunyai pengaruh langsung pada perkembangan perkerisan. Adanya peran raja tersebut sebenarnya selaras dengan tata nilai perkerisan di masa lalu yang pada umumnya bersifat aristokratis, baik fiktif maupun faktual.¹⁴ Keris milik raja dianggap pusaka yang paling tinggi, terutama secara spiritual, simbolis, estetis, dan material, sehingga akan tumbuh rasa kagum dan hormat di kalangan rakyat terhadap rajanya.¹⁵ Dengan demikian, segala kebijakan raja akan ditaati, sehingga stabilitas politik serta keamanan negeri akan lebih mudah dikendalikan.

Setelah seorang raja yang telah turun takhta dan mewariskan kekuasaannya (*hanglintir keprabon*) kepada putra mahkota, maka selain berbagai atribut dan adat. Raja yang baru juga mempunyai kewajiban melestarikan tradisi perkerisan di kerajaan itu.¹⁶ Tradisi itu meliputi pemeliharaan keris mapun *tosan aji* pusaka milik kerajaan dan pembuatan keris baru, termasuk keris putran.¹⁷ Jika memungkinkan, juga dapat diusahakan penciptaan sebuah *dhapur* (bentuk) keris baru.

⁸ Purwadi dkk, *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Bina Media, 2010), hlm. 241

⁹ Harsrinuksmo, Op.Cit., hlm. 33

¹⁰ Prasida, Op.Cit., hlm. 32

¹¹ Bambang, Op. Cit., hlm. 497

¹² Bambang, Op. Cit., hlm. 517

¹³ Sutiyono, *Proses Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 121

¹⁴ Arifin, Op.Cit., hlm. 31

¹⁵ Ibid., hlm. 33

¹⁶ Unggul Sudrajat dan Dony Satriyo Wibowo, *Keris: Materi Muatan Lokal Bidang Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 69

¹⁷ Ibid., hlm. 70

Pasca *Palihan Nagari* atau Pada masa Kasultanan Yogyakarta berdiri dan mempunyai kekuasaan otonomi maka daerah ini memiliki ciri khas budaya Jawa tersendiri yang berbeda dengan dengan Kasunanan Surakarta baik mengenai corak batik, gamelan, pakaian, demikian halnya dengan keris. Oleh karena itu dalam ilmu perkerisan ada tangguh Yogyakarta. Tangguh Yogyakarta itu sendiri terbagi menjadi dua yaitu keris tangguh Hamengku Buwono (HB) Yogyakarta yang lahir di lingkungan kerajaan dan keris tangguh *ngéntha-éntha* yang lahir di lingkungan komunitas Desa Ngéntha-Éntha, sebelah barat wilayah Godean, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Empu-empu terkenal yang membuat keris tangguh Yogyakarta di antaranya adalah Mangkudahana, Taruna Dahana, Supasetika, Karyadikrama, dan Supowinangun.¹⁸

2. Daya Magis Keris Pusaka Keraton

Selain mengurus negara dan rakyatnya raja selalu dikatkan dengan hal yang berbau mistis dan ghaib. Hal ini tidak terlepas dari konsep bahwa raja merupakan manusia pilihan serta bagian dari manifestasi Tuhan. Oleh karena itu raja dianggap memiliki kekuatan yang lebih atau disebut juga dengan daya linuwih. Seorang raja tentunya memiliki keris pusaka utama yang dijadikan sebagai pegangan karena dianggap memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan keris pusaka. Selain itu pusaka tersebut dipercaya memiliki kekuatan magis yang tinggi sehingga mampu memperkuat legitimasi kekuasaannya.

Pusaka raja bersifat magis tidak bisa dipisahkan dari kekuasaan dan raja yang memerintah. Pusaka-pusaka merupakan bagian penting dan esensial dari kekuasaan sultan.¹⁹ Ada sebuah keyakinan bahwa tanpa adanya senjata tersebut seorang pemimpin keraton atau sultan akan sulit mendapatkan kepercayaan untuk memimpin masyarakat Yogyakarta. Informasi faktual yang diperoleh melalui karya-karya yang menjelaskan mengenai keris pusaka sangat terbatas. Kekuatan magis keris pusaka dipercaya dapat memberikan sebuah petunjuk atau *wangsit*, baik melalui media mimpi maupun penampakan secara langsung. Gagasan mengenai kekuatan magis keris pusaka ini tidak dapat dipisahkan dari perwujudan yang lainnya seperti perilaku para pemilik keris pusaka, misalnya melakukan berbagai ritual yang berhubungan dengan kepercayaan akan adanya kekuatan mistis dalam sebilah keris pusaka.

C. MAKNA SIMBOLIK KERIS

1. Simbol Dalam Budaya Jawa

Simbol atau tanda merupakan suatu bentuk komunikasi secara tidak langsung, artinya di dalam komunikasi tersebut terdapat pesan-pesan yang tersirat sehingga makna suatu simbol sangat bergantung pada

interpretasi dari individu. Penampilan orang Jawa terkenal penuh dengan isyarat atau sasmita. Menurut pandangan masyarakat Jawa, kehidupan dunia ini mengandung simbolisme, dan melalui simbol-simbol inilah seseorang akan merenungkan kondisi dirinya dan lingkungan sekitar, serta dianggap sebagai sarana berkomunikasi dengan Tuhan.

2. Makna Simbolik Keris Dalam Struktur Sosial Keraton Yogyakarta

Di dalam Keraton Yogyakarta ada peraturan mengenai pemakaian keris dalam lingkup wilayah keraton, aturan ini berlaku bagi seluruh abdi dalem maupun keluarga Sultan sendiri. Abdi dalem yang berhak memakai keris adalah abdi dalem mulai dari berpangkat Bekel Enom hingga tingkat ke atas. Sedangkan yang masih berstatus magang dan yang masih berpangkat Jajar.

Gaya pemakaian keris wilayah Jawa Mataram seperti Surakarta dan Yogyakarta secara keseluruhan sama, yang membedakan adalah perihal penyebutan gaya tersebut. Cara memakai keris yang sesuai dengan gagrak atau gaya Yogyakarta terdapat 10 cara memakai keris yang berbeda-beda. Cara pemakaian keris tersebut tidak hanya berlaku pada lingkup dalam keraton tetapi juga di luar keraton. Aturan tersebut dibuat tidak hanya berdasarkan fungsinya saja tetapi ada makna yang terkandung di dalamnya. Jadi dalam pemakaiannya keris tidak hanya mengedepankan unsur estetika saja tetapi juga unsur etikanya. Beberapa cara pemakaian keris tersebut memang hanya diperuntukkan pada beberapa golongan dan situasi tertentu.

Warna merupakan bentuk ekspresi perasaan manusia, warna juga memiliki makna konotasi yang berbeda di setiap kebudayaan. Warna secara visual dalam keris memberikan makna atau persepsi dalam visualnya. Di dalam keris itu sendiri ada beberapa unsur warna baik itu dalam bilah maupun warangkanya. Secara keseluruhan, warna pada bilah keris ini didominasi warna hitam dan putih. Warna tersebut adalah hasil dari proses penempaan beberapa unsur logam yaitu besi, baja, dan meteorit atau nikel. Perpaduan antara warna hitam dan putih dalam bilah keris memiliki makna suatu keseimbangan hubungan harmonis antara dua unsur yang saling melengkapi yaitu antara hitam dan putih, kebaikan dan kejahatan, gelap dan terang.

Tidak hanya sekadar bilah keris saja yang memiliki unsur warna, tetapi warangka keris juga demikian. Warna sekaligus bahan dari warangka keris khususnya bagian pendok dapat menentukan kedudukan seseorang dalam struktur sosial masyarakat. Warna kemalo yang berlaku di Yogyakarta ada empat macam warna yaitu merah, hijau, sogan (cokelat), dan hitam. Beberapa tingkatan warna tersebut makna secara

¹⁸ Sindhunata, *Wangkingan Kebo Hijo*, (Yogyakarta: Bentara Budaya Yogyakarta, 2008), hlm. 77

¹⁹ Ibid., hlm 24

denotasi adalah suatu bentuk gradasi warna dari warna yang lebih cerah yaitu merah hingga warna yang lebih gelap yaitu hitam. Makna secara kontasnya adalah tingkat kecerahan suatu warna mewakili atau menyimbolkan kedudukan seseorang dalam suatu struktur sosial. Jadi semakin cerah warnanya maka semakin tinggi kedudukannya.

Dari data-data yang diperoleh maka dapat disimpulkan melalui tabel berikut ini:

UNIT ANALISIS	DENOTATIF	KONOTATIF	MITOS
Warangka Branggah	Membedakan kedudukan seseorang dalam lingkungan kraton.	Bentuk yang cenderung rumit disesuaikan dengan pemakainya yang tidak melakukan kegiatan atau gerakan yang terlalu banyak.	Keberanian, kekuasaan dan kekuatan.
Warangka Gayaman	Membedakan kedudukan seseorang dalam lingkungan kraton.	Bentuk yang sederhana memudahkan pemakaiannya dalam beraktifitas.	Kerendahan hati dan sifat pekerja keras.
Penempatan posisi keris di belakang badan	Etika atau sopan santun dalam bersosialisasi antar masyarakat di Jawa	Memudahkan bergerak saat beraktifitas	Kelebihan atau kesaktian tersebut disembunyikan tanpa perlu dipamerkan agar selalu bersikap bijaksana.
Cara memakai keris gaya <i>Ngogleg</i>	Simbol bahwa pemakai merupakan seorang bangsawan	Salah satu cara mengenakan keris di bagian belakang dengan posisi ujung gandar tidak melewati batas stagen.	Meningkatkan kewibawaan dan rasa percaya diri serta sebagai bukti legitimasi raja atas kekuasaannya.
Cara memakai keris gaya <i>Nganggar</i>	Cara mengenakan keris jika lebih dari satu dengan cara menggantungkannya di paha sebelah kiri.	Simbol perlawanan terhadap kesenjangan yang dibuat oleh pihak pemerintah kolonial Belanda.	Kewibawaan, jiwa satria
Warna bilah keris (hitam)	Warna primer, warna hitam: warna dasar	Ekspresi manusia, warna hitam:	Kepribadian

dan putih)	keris, warna putih: warna dari bahan pamor atau nikel	mistis, duka, kekuatan, keagungan, ketegasan. Warna putih: kesucian, kemurnian, dan kedamaian.	
Warna bagian <i>pendok</i> keris	Warna primer; warna merah, warna hitam. Warna sekunder; warna hijau, warna coklat	Tingkat kecerahan suatu warna mewakili atau menyimbolkan kedudukan seseorang dalam suatu struktur sosial.	Kepribadian
KESIMPULAN			
KERIS	Bagian dari hasil budaya seni tempa logam masyarakat Jawa yang berupa senjata tajam	Lambang Kejantanan, pusaka, mistis, piyandel,	Pusaka Budaya

PENUTUP
Simpulan

Dengan berbagai uraian di atas, sampai pada penutup yang berisi kesimpulan dari bahasan tersebut yang saya rumuskan sebagai berikut. Keris tidak hanya memenuhi keindahan dari aspek fisiknya saja tetapi ada makna-makna yang sangat mendasar di dunia perkerisan, sehingga aspek nilai ini pada akhirnya akan membentuk cara berpikir dan perilaku masyarakat Jawa serta akan melahirkan identitas masyarakat Jawa itu sendiri. Makna simbolik keris dalam struktur sosial Keraton Yogyakarta memberikan gambaran tentang kedudukan atau jabatan seseorang dalam lingkungan Kraton Yogyakarta yang didasarkan pada visual bentuk, warna, maupun cara pemakainya. Secara umum cara memakai keris masyarakat Jawa adalah diselipkan di bagian pinggang belakang.

Cara memakai keris yang sesuai dengan gagrak atau gaya Yogyakarta terdapat 10 cara memakai keris yang berbeda-beda. Beberapa cara pemakaian keris tersebut memang hanya diperuntukkan pada beberapa golongan dan situasi tertentu. Ada makna yang terkandung dalam beberapa cara memakai keris tersebut diantaranya adalah menunjukkan eksistensi dan legitimasi kekuasaannya. Selain itu juga merupakan salah satu simbol perlawanan terhadap kesenjangan yang dibuat oleh pihak pemerintah kolonial Belanda.

Warna secara visual dalam keris memberikan makna atau persepsi dalam visualnya. Di dalam keris itu sendiri ada beberapa unsur warna baik itu dalam bilah maupun warangkanya. Warna sekaligus bahan dari

warangka keris khususnya bagian pendok dapat menentukan kedudukan seseorang dalam struktur sosial masyarakat. Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa keris mampu menjadi simbol komunikasi di kalangan masyarakat, karena keris sendiri adalah sebuah lambang. Makna keris sendiri selain sebagai objek koleksi juga dapat digunakan sebagai simbol status sosial seseorang karena harganya yang relatif mahal dan kandungan nilai filosofis yang melekat pada keris itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

- Bab Dhuwung oleh Mas Ngabehi Nayawarangka III (2 Februari 1936)
- Kawruh Empu oleh Ngabehi Wirapustaka (1914)
- Kawruh Jejeran oleh Mas Ngabehi Nayawarangka III (1937)
- Kriya Mranggi oleh Mas Ngabehi Nayawarangka III (18 April 1929)
- Serat Centhini 5 oleh Kangjêng Gusti Pangeran Adipati Anom Amêngkunagara III
- Sajarah Empu Kaliyan Carita Babad Mangir oleh Sardama Sastrareja (21 Maret 1877)
- Sajarah Para Empu Kaliyan Dhapuring Dhuwung oleh Pngeran Wijil II Kadilangu
- Tatacara Penganggening Keris Ing Ngayogyakarta (Moens Alun 28)

Buku

- Arifin, M.T. 2006. *Keris Jawa: Bilah, Latar Sejarah, Hingga Pasar*. Yogyakarta: Hajied Pustaka
- Bangunjiwa, Ki Juru. 2015. *Keris Gagrak Kasultanan Ngayogyakarta*. Yogyakarta: Pohon Cahaya
- _____. 2015. *Menyingkap Misteri Pusaka Sukses Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Cahaya Atma Pusaka
- Darmosoegito, Ki. 1963. *Dhuwung: Winawas Sawatawis Jilid 2*. Surabaya: Djojobojo
- Depdikbud (Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah). 1977. *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Depdikbud
- Endraswara, Sowardi. 2010. *Falsafah Hidup Jawa: Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawen*. Yogyakarta: Cakrawala
- Gotschalk, Louis. 1973. *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press

- Harsrinuksmo, Bambang. 2004. *Ensiklopedi Keris*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Haryanto, Sindung. 2013. *Dunia Simbol Orang Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press
- Haryoguritno, Haryono. 2005. *Keris Jawa Antara Mistik Dan Nalar*. Jakarta: Indonesia Kebanggaanku
- Herusatoto, Budiono. 1983. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindita
- Huda, Arif Syaifuddin. 2010. *Sejarah Keris*. Jakarta: DFS Publisher
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu
- Kasdi, Aminuddin. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press
- Kismoyo, Heru Wahyu. 2013. *Keraton Yogyakarta Sebagai Akar Budaya Bangsa*. Yogyakarta: Universitas Widya Mataram Yogyakarta
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Laksono. 1985. *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan dan Pedesaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Moebirman. 1980. *Keris Senjata Pusaka*. Jakarta: Yayasan Sapta Karya
- Moedjanto. 1994. *Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman*. Yogyakarta: Kanisius
- Moertonono, Soemarsono. 2018. Cetakan Kedua. *Negara Dan Kekuasaan Di Jawa Abad XVI-XIX*. Jakarta: KPG
- Nöth, Winfried. 2006. *Semiotik*. Surabaya: Airlangga University Press
- Puerwokoesoemo, Soedarisman. 1985. *Kasultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Rahardjo, Suhartono. 2003. *Ragam Hulu Keris Sejak Jaman Kerajaan*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Raffles, Thomas Stamford. 2014. *The History of Java*. Yogyakarta: Penerbit Narasi
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sudrajat, Unggul dan Dony Satriyo Wibowo. 2014. *Keris: Materi Muatan Lokal Bidang Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sutiyono. 2013. *Proses Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Sindhunata. 2008. *Wangkingsan Kebo Hijo*. Yogyakarta: Bentara Budaya Yogyakarta

KRT Kresna Soesanto (Abdi dalem Kraton Surakarta Hadiningrat) Pada Pada 9 Desember 2017

Wibawa, Prasida. 2008. *Tosan Aji: Pesona Jejak Prestasi Budaya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Arief Syaifuddin Huda (penulis buku dan pengamat keris) Pada 27 Juni 2017

Winter, F.L. 2009. *Kitab Pengetahuan Tentang Keris*. Yogyakarta: Panji Pustaka

Jurnal

Adi Sukma, Wisnu. "Keris Sebagai Identitas Indonesia". *Jurnal Brikolase*, Volume , No. , Juni 2016

Anggraini, Riska Ajeng, dkk. "Simbol-simbol Budaya dalam Keris Naga Kamardikan Karya Mpu Pathor Rahman". *Jurnal Art Nouveau*. Volume 2, No. 1

Darmojo, Kuntadi Wasi. "Keris Kamardikan Surakarta Kajian Estetis dan Historis". *Jurnal Brikolase*, Volume 7, No. 1, Juli 2015

Maisey, A.G, "Origin Of The Keris And Its Development To The 14th Century". *Arms Cavalcade, Official Journal of the Antique Arms Collectors Society of Australia Co-op Limited*. Volume. 1, No. 2, April 1998

Siswanto, Nurhadi. "Metafisika Simbol Keris Jawa". *Jurnal Filsafat*. Volume 22, No.1, April 2012

Yuwono, Basuki Teguh. "Keris Palembang (Sebuah Kajian Visual Terhadap Keris Palembang)". *Jurnal Ornamen*. Volume 9, No. 2, Januari 2012

Artikel

<https://kerisku.id/kelas-keris-dan-status-keris-di-masyarakat-perkerisan/> (diakses pada 07 Mei 2018, pukul 21.40 WIB)

<http://www.antikkeris.com/blog/tokoh-raja-dalam-perkerisan/>(diakses pada 07 Mei 2018, pukul 21.40 WIB)

<http://www.vikingsword.com/ethsword/index.html> (diakses pada 07 Mei 2018, pukul 21.40 WIB)

<http://old.blades.free.fr/keris/introduction/origin/history.htm> (diakses pada 07 Mei 2018, pukul 21.40 WIB)

Wawancara

Mas Bekel Nala Bei Prasetya (Abdi dalem Kawedanan Hageng Punokawan Widya Budaya Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat) Pada 11 Desember 2017